

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

Konsep perancangan Desa Wisata Snorkeling di Pulau Gili-Noko diambil dari permasalahan-permasalahan desain dari rumusan analisa latar belakang permasalahan, analisa fungsi, dan analisa tapak. Pendekatan rancang menjelaskan hal-hal pokok yang ada setelah melakukan identifikasi seluruh permasalahan pada perancangan. Pendekatan perancangan serta metode perancangan merupakan sarana untuk mengungkapkan ide termasuk tema perancangan agar memudahkan dalam pengerjaan perancangan.

5.1 Tema Perancangan

5.1.1 Pendekatan Tema

Perancangan Desa Wisata Snorkeling di Pulau Gili-Noko menggunakan tujuan pengenalan budaya dan sarana edukasi untuk pecinta snorkeling. Sebelum melakukan penentuan dan perumusan tema perancangan, segala aspek permasalahan perlu dilakukan telaah fakta, issue, dan goal. Fakta diuraikan menurut lingkup pengguna bangunan, fasilitas dan aktifitas, tapak dan hal-hal lain yang mempunyai sifat khas/khusus. Issue adalah pokok permasalahan yang akan diselesaikan pada objek rancang. Kemudian goal adalah tujuan yang akan dicapai pada perancangan. Berikut penjelasan fakta, issue, dan goal pada desa wisata snorkeling :

1. Fakta

- Bawean mempunyai beragam kesenian daerah yang kurang terfasilitasi.
- Lokasi tapak berada pada kawasan pesisir dengan potensi terumbu karang yang indah dan potensial untuk fasilitas kegiatan snorkeling.
- Memiliki potensi kerajinan anyaman pandan yang mulai jarang diminati oleh generasi muda Bawean.
- Arsitektur tradisional Bawean memiliki kekhasan dengan dhurung Baweannya.

2. Issue

- Bagaimana merancang desa wisata yang dapat mengakomodasi pariwisata snorkeling dan dapat memfasilitasi pertunjukan budaya di Bawean.
- Bagaimana memanfaatkan potensi dari Pulau Noko yang dekat dengan lokasi perancangan desa wisata.
- Bagaimana melestarikan kerajinan anyaman pandan khas Bawean yang mulai tergerus zaman.
- Bagaimana merancang desa wisata dengan gaya arsitektur tradisional Bawean.

3. Goal

- Sebagai penyedia sarana pertunjukan budaya Bawean pada wisatawan dan sarana wisata untuk pecinta snorkeling.
- Menghadirkan fasilitas/sarana atraksi budaya yang menarik dalam perancangan.
- Menghadirkan fasilitas yang mengakomodasi pengerajin anyaman pandan.
- Menghadirkan desa wisata dengan gaya arsitektur Bawean yang khas dan lebih modern.

5.1.2 Penentuan Tema Perancangan

Tema rancang ialah *“Feels The Nature of Bawean”*

Feels The Nature of Bawean memiliki maksud merasakan keindahan di Pulau Bawean. Keindahan yang dimaksud adalah potensi bawah laut dan view di Pulau Gili-Noko serta potensi keindahan berupa kebudayaan. Kebudayaan yang dimaksud yaitu potensi berupa kesenian daerah dan adanya potensi arsitektur berupa dhurung Bawean. Perancangan desa wisata selain mencerminkan arsitektur Bawean, juga sebagai sarana pengenalan budaya Bawean pada wisatawan. Bawean merupakan pulau yang indah dengan berbagai kebudayaan serta potensi bawah laut yang luar biasa, sehingga diharapkan obyek rancangan ini tidak hanya memanfaatkan potensi alam Bawean tetapi juga mengusung kearifan lokal budayanya agar menjadi tempat wisata yang edukatif, atraktif dan berbasis alam.

5.2 Pendekatan Perancangan

Berdasarkan tema “*Feels The Nature of Bawean*” maka pendekatan arsitektur yang sesuai dengan perancangan adalah *nature*. Pendekatan *nature* menurut Sastrosasmito (2007:130) dalam buku Eklektisme & Arsitektur Eklektik, adalah pendekatan yang berkaitan dengan alam, lingkungan, *region*, lokal, *context*, *organic* dan *anorganic*. Pemikiran – pemikiran atau metode yang dapat mewakili *nature* diantaranya yaitu *disposisi*, *localism*, imitasi elemen-elemen alam, *contextualism*, dan *regionalism*. Pendekatan *nature* yang digunakan dalam perancangan desa wisata snorkeling yaitu menggunakan pemikiran *localism*. Pemikiran *localism* merupakan pemikiran yang mengarah ke lingkungan tradisi/budaya, dan sosial. *Localism* digunakan untuk menghasilkan desain rancangan yang selaras dengan lingkungan sekitar, yang dimaksudkan selaras disini yaitu pada penggunaan material alami yang tersedia di sekitarnya dan sesuai dengan kondisi iklim sekitar lokasi, yaitu di Pulau Gili-Noko, Bawean.

5.3 Metode Perancangan

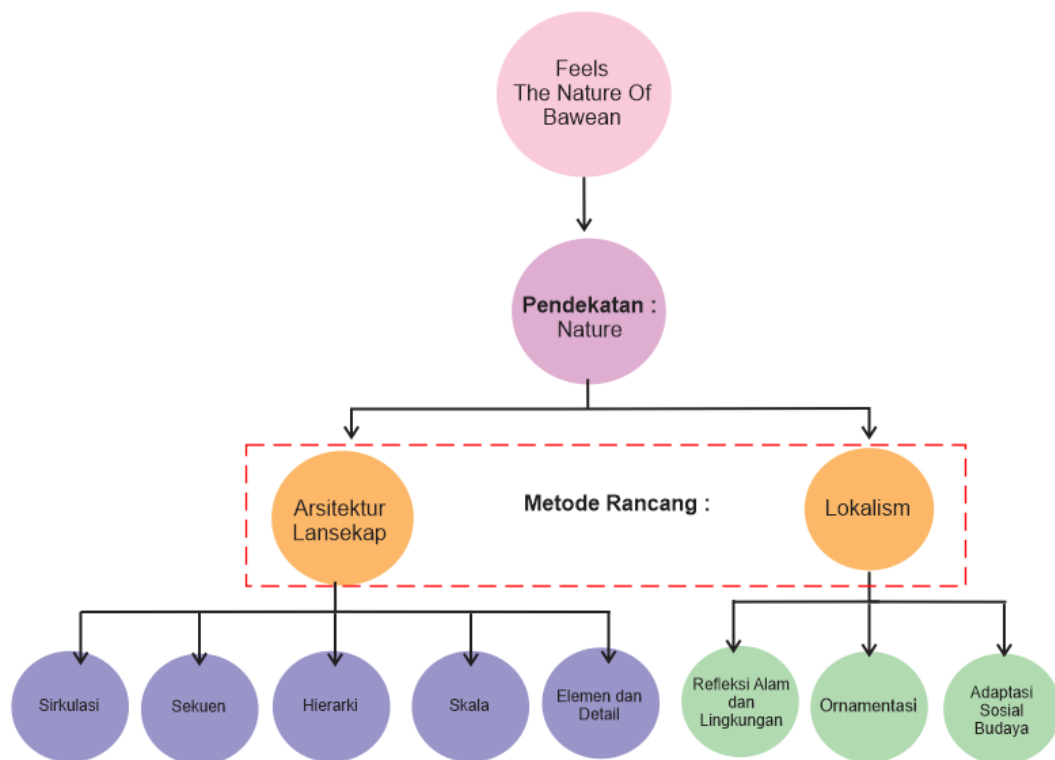
Metode perancangan yang digunakan adalah kombinasi antara arsitektur lansekap dan lokalisme. Arsitektur lansekap menurut Harvey M. Rubenstein (1989) adalah seni dan ilmu penata-gunaan bagian-bagian lahan. Elemen-elemen pada arsitektur lansekap adalah sirkulasi, sekuen, hierarki, skala, dan elemen dan detail. Lokalism lahir dari pemikiran nature menurut Thomas Hope (1769-1831M) adalah pemikiran yang mengarah ke lingkungan tradisi/budaya, dan sosial. Metode – metode yang digunakan dalam pemikiran lokalism menurut Roth, 599-633 yaitu :

- Refleksi dari alam & lingkungan
Memperhatikan faktor alam yang ada disekitarnya ke dalam proses perancangan.
- Ornamentasi hanya sebagai aksesoris bangunan
Pemunculan ornamentasi tidak harus menunjukkan suatu peristiwa atau sejarah/makna tertentu di dalam bangunan.

- Adaptasi sosial dan budaya

Mengadaptasi nilai – nilai sosial dan budaya untuk diterapkan dalam perancangan.

Teori arsitektur lansekap yang diambil kemudian digabungkan dengan teori lokalisme sehingga menghasilkan konsep kombinasi lansekap dan lokalisme. Berikut adalah peta konsep perancangan desa wisata snorkeling di Pulau Gili-Noko, Bawean :



Gambar 5.1 Peta Konsep Desa Wisata Snorkeling.

sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)

5.4 Konsep Perancangan

Dalam memberikan dasar perencanaan terhadap perancangan Desa Wisata Snorkeling ini terlebih dahulu harus diketahui sebuah desa wisata tidak hanya sebagai tempat fasilitas atraksi budaya namun juga difungsikan sebagai fasilitas edukasi untuk pecinta snorkeling. Agar terwujud rancangan yang lebih rinci maka

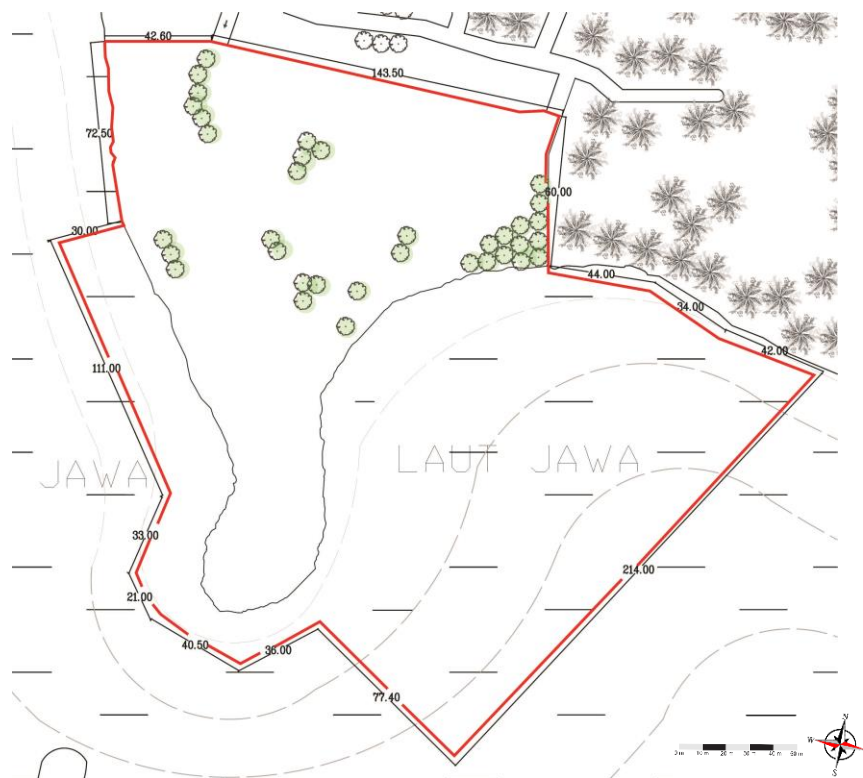
diuraikan atau dirumuskan bentuk – bentuk konsep rancangan yang akan dibahas pada sub bab dibawah ini.

5.4.1 Konsep Tapak

5.4.1.1 Bentuk & Ukuran Tapak

- **Bentuk Site**

Bentuk site memiliki bentuk yang tidak beraturan dimana pada setiap sisinya memiliki ukuran yang berbeda dengan sudut yang berbeda.



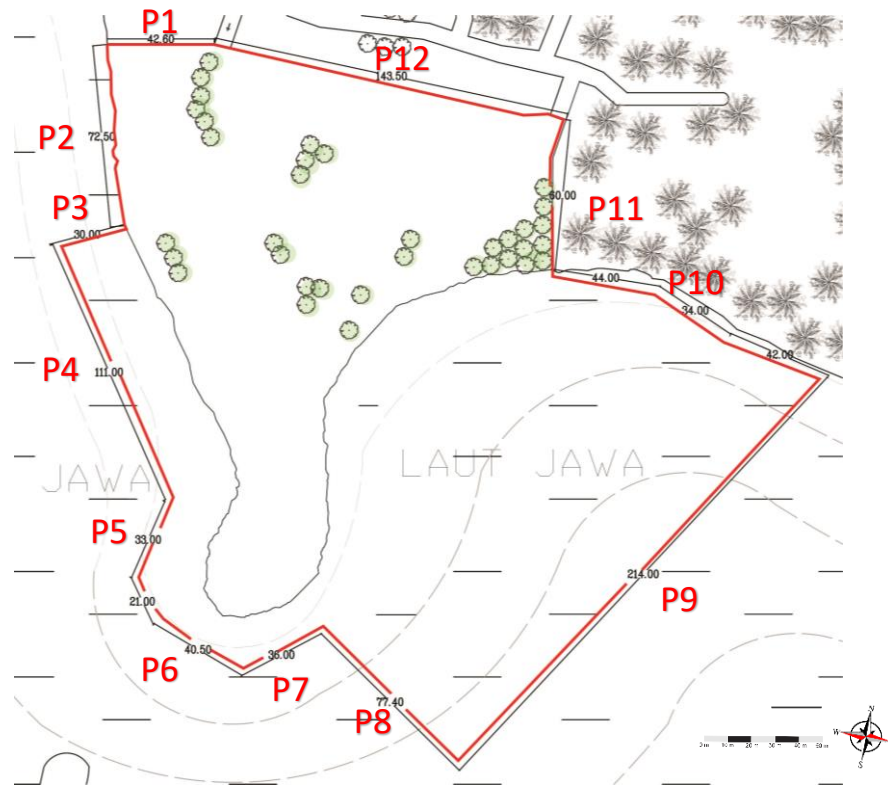
Gambar 5.2 Bentuk Site.

sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)

Dari bentuk site yang ada dan kesesuaian dengan tema yang digunakan yaitu *Feels The Nature of Bawean* adalah menggunakan bentukan lingkaran atau lengkungan sesuai dengan bentukan site agar pengunjung dapat merasakan setiap sudut pada site.

- **Ukuran Site**

Berdasarkan hasil analisa ukuran site sebelumnya, didapatkan luasan 39.346m^2 dengan P1 = 42.60 m, P2 = 72.50 m, P3 = 30.00 m, P4 = 111.00 m, P5 = 33.00 m, P6 = 97.50 m, P7 = 36.00 m, P8 = 77.40 m, P9 = 214.00 m, P10 = 120.00 m, P11= 60.00 m, P12 = 143.50 m. Gambar berikut merupakan detail ukuran eksisting site :



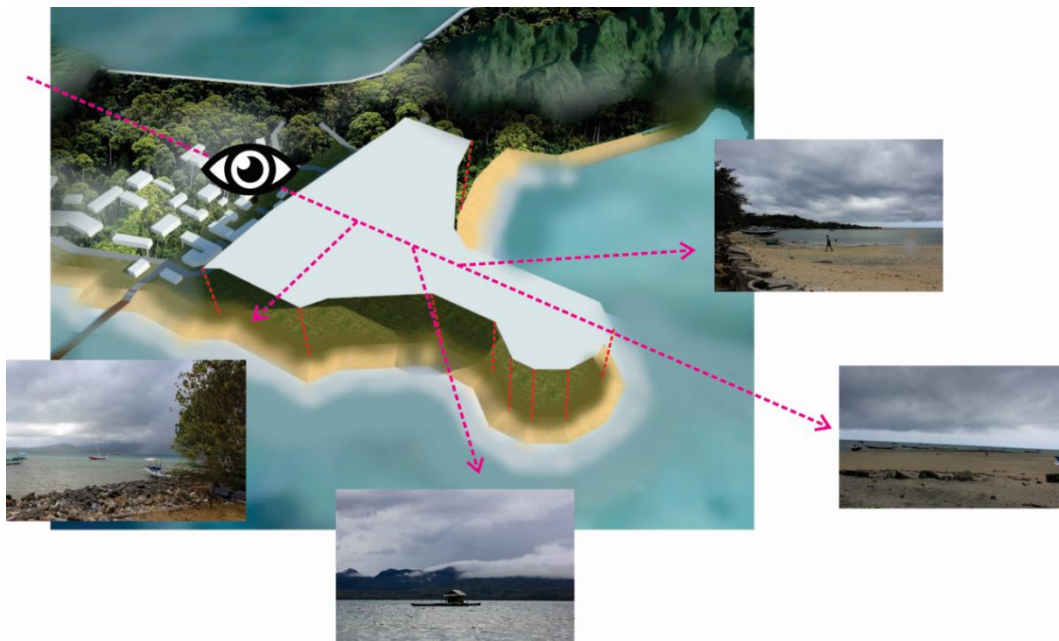
Gambar 5.3 Ukuran Eksisting Site.

sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)

Ukuran luas site yang ada dengan peraturan KDB yang berlaku pada area site yaitu KDB = 60% dengan luasan site 39.346m^2 maka diperoleh luas yang boleh terbangun adalah 19.607 m^2 dan luas area terbuka 9.738 m^2 . TLB pada area site adalah maksimal 2 lantai dan peruntukan site eksisting adalah kawasan wisata dan konservasi.

5.4.1.2 Konsep Tatanan Tapak / Zoning

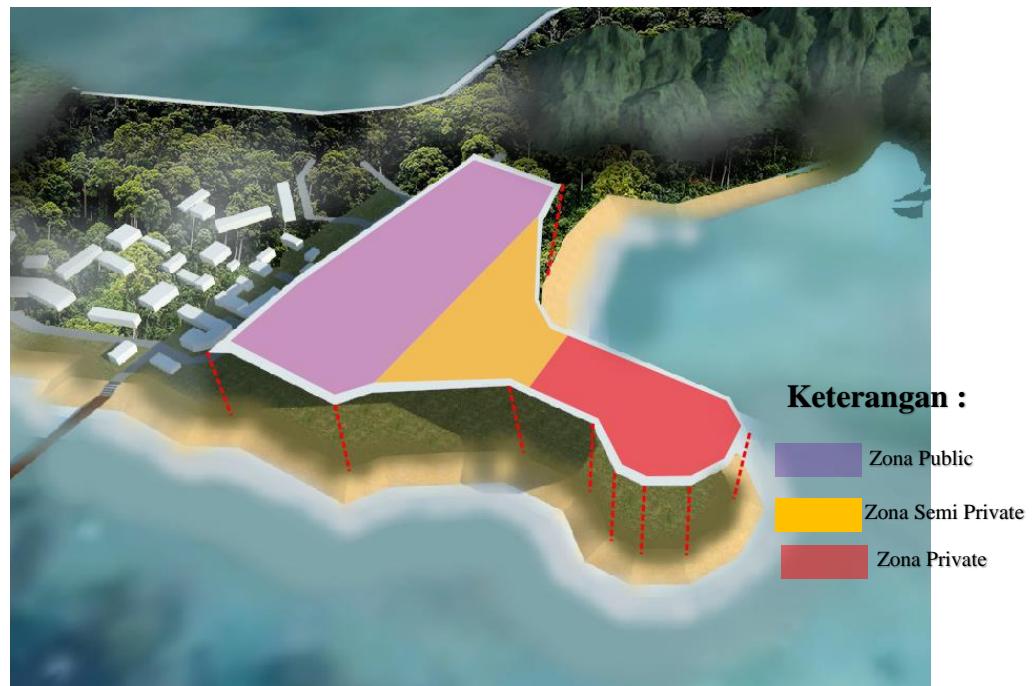
Perancangan desa wisata snorkeling menggunakan metode kombinasi antara arsitektur lansekap dan lokalism. Secara geologis, tanah lokasi perancangan desa wisata snorkeling merupakan daerah pesisir yang stabil. Lokasi berada pada lahan seluas 2 Ha dan 2.9 Ha area di perairan. Lokasi site memiliki pemandangan laut lepas pada arah selatan, dan pemandangan perbukitan pada arah timur dan barat. Pemandangan lautan lepas sangat dominan sehingga akan membimbing orang untuk bergerak menuju ke selatan mengikuti sumbu pandangan tersebut.



Gambar 5.4 Konsep Tatanan Tapak Berdasarkan View.

sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)

Pada perancangan desa wisata, tatanan tapak atau zoning makro dibagi menjadi 3 berupa zona public, zona semiprivate, dan zona private.



Gambar 5.5 Konsep Tatanan Tapak Berdasarkan Zoning.

sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)

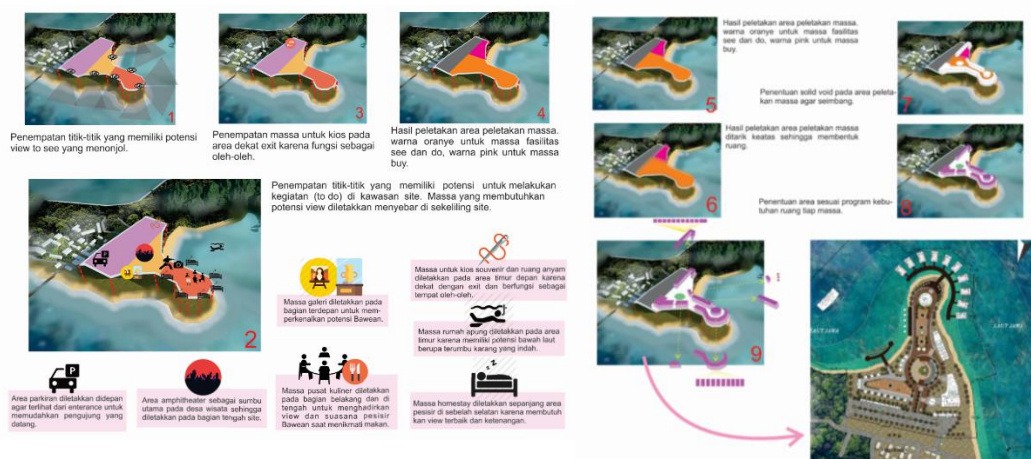
Zona public diletakkan pada area depan karena berhubungan secara langsung dengan sarana public yang dapat diakses oleh pengunjung dan menurut teori lansekap zona public harus terlihat jelas oleh pengunjung. Zona semiprivate diletakkan pada area tengah karena sebagai pusat kegiatan desa wisata. Zona private diletakkan di belakang karena merupakan area homestay yang membutuhkan tingkat privasi tinggi dan berdasarkan konsep lokalisme Bawean, zona public yang mudah diakses diletakkan pada bagian depan, kemudian area hunian yang merupakan area private harus diletakkan pada bagian paling belakang kawasan hunian.

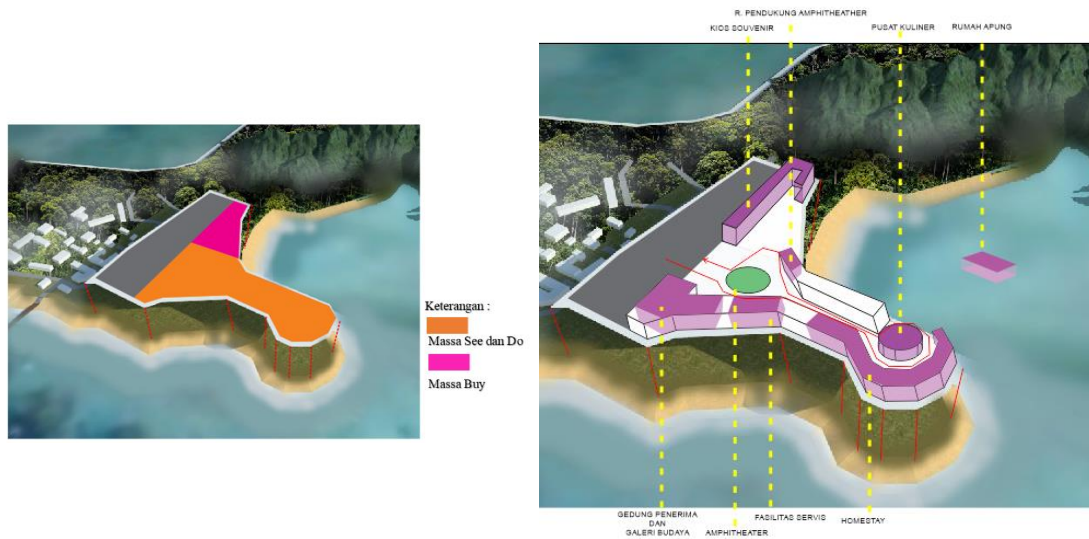
5.4.1.3 Konsep Perletakan Massa

Untuk menghadirkan tema *Feels The Nature Of Bawean*, proses perletakkan diatur menggunakan metode kombinasi teori lansekap dan konsep lokalism Bawean. Perancangan dimulai dari peletakan massa bangunan, konsep lokalism Bawean memiliki aturan peletakan massa bangunan yang mengikuti garis pantai.

Seperti yang diungkapkan oleh Drs. Oka A. Yoeti, 1985, karakteristik desa wisata antara lain : a. Daerah itu harus mempunyai apa yang disebut sebagai “*something to see*”. Artinya di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain. Dengan kata lain, daerah itu harus mempunyai daya tarik yang khusus dan unik. b. Daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah “*something to do*”. Artinya di tempat tersebut selain banyak yang dapat disaksikan, harus disediakan pula fasilitas rekreasi atau amusement yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lebih lama di tempat itu. c. Di daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut dengan istilah “*something to buy*”. Artinya di tempat tersebut harus ada fasilitas untuk berbelanja, terutama barang-barang souvenir dan kerajinan tangan rakyat sebagai oleh-oleh dibawa pulang.

Berdasarkan teori tersebut maka konsep perletakan massa desa wisata diatur berdasarkan lokalism Bawean dengan mengikuti garis pantai, dan dikelompokkan berdasarkan kegiatannya yaitu *to see*, *to do*, dan *to buy*. Sehingga kawasan massa pada area desa wisata dibagi menjadi 3 kelompok.





Gambar 5.6 Konsep Perletakan Massa.
 sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)

Berdasarkan teori lansekap terdapat aturan penerapan skala untuk menunjukkan perbandingan antara elemen bangunan atau ruang dengan suatu elemen tertentu yang ukurannya sesuai bagi manusia. Sehingga konsep peletakan massa yang dihasilkan adalah pola lokalism Bawean yaitu mengikuti garis pantai dengan penetapan jarak antar bangunan mengikuti teori lansekap. Menurut Yoshinobu Ashihara, perbandingan antara tinggi bangunan dan jarak antar bangunan yang seimbang adalah $D/H = 1$. Sedangkan perletakan rumah apung diatur berdasarkan potensi terumbu karang dibawahnya.

5.4.1.4 Konsep Sirkulasi

Untuk menerapkan tema *Feels The Nature Of Bawean*, maka perancangan jalur sirkulasi mengikuti arah peletakan massa. Karakter lansekap Bawean yang berbukit-bukit dihadirkan melalui penggunaan jalur yang berpola gelombang dan permainan elevasi pada jalur sirkulasi. Pada teori lansekap jalur sirkulasi yang digunakan adalah sistem kurvalinier. Sistem kurvalinier merupakan gabungan dari pola garis lurus dan garis lengkung yang memanfaatkan topografi, dengan cara mengikuti bentuk lahan sedekat mungkin. Dengan sistem kurvalinier, suasana jalan

menjadi lebih menarik karena memiliki variasi pemandangan, jenis serta panjang jalan, dan mudahnya penyesuaian terhadap perubahan topografi.



Gambar 5.7 Konsep Sirkulasi.

sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)



Gambar 5.8 Perletakan Node 1 dan 2.

sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)

Jalur sirkulasi juga dilengkapi dengan node – node untuk menghadirkan tema *Feels The Nature Of Bawean* pada area perancangan. Pada area perancangan akan diletakkan 5 node karena peletakkan node dipilih berdasarkan area fasilitas utama pada perancangan. Node pertama yaitu pada area masuk site desa wisata

yaitu dengan peletakan gate untuk titik tangkap atau penanda enterance memasuki kawasan desa wisata. Peletakan gate dengan air mancur dengan latar belakang perbukitan Bawean ini untuk memberikan kesan visual berupa kesejukan dan keindahan alam Bawean kepada pengamat. Node kedua yaitu berupa peletakan jajaran gate dari kayu sebagai pengarah pandang menuju pusat kuliner yang berfungsi sebagai pemberi kesan menyambut pengunjung dan spot tempat berteduh.



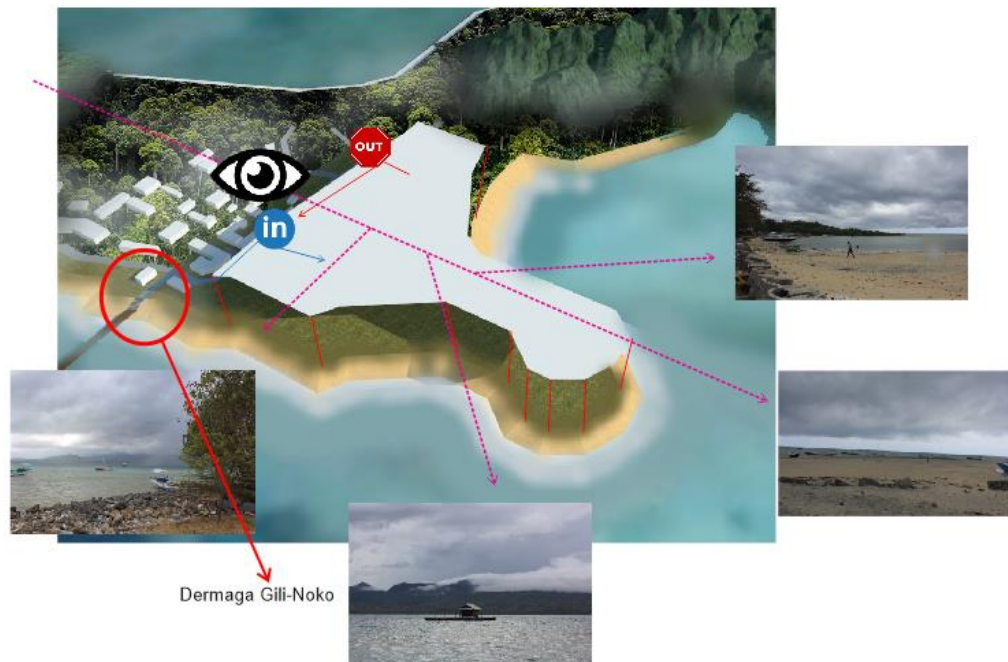
Gambar 5.9 Peletakan Node 3, 4 dan 5.
sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)

Node ketiga diletakkan pada area menuju homestay. Node berupa jajaran vegetasi penghias berupa tangga eksterior dan gapura kayu. Node diletakkan pada area ini karena sebagai pemberi kesan visual pergantian ruang menuju area yang lebih private. Node keempat diletakkan pada area menuju kios souvenir. Node berupa jajaran kayu berbentuk trapezium yang berfungsi sebagai peneduh dan penanda pergantian area. Node kelima diletakkan pada area menuju zona snorkeling dan rumah apung. Node berupa jembatan dengan tangga eksterior dari batu alam dan gazebo. Peletakkan node tersebut dengan latar belakang perbukitan serta laut

Bawean memberikan kesan mengajak pengunjung untuk menikmati keindahan laut Bawean.

5.4.1.5 Konsep Pencapaian Tapak / Entrance

Dalam mengatur pencapaian menuju tapak, dipertimbangkan kemungkinan alternatif pemecahan rancangan yang harmonis dan dapat memenuhi fungsi maupun estetika. Menurut teori lansekap, pada arah menuju tapak, pemandangan pintu masuknya harus terlihat dengan jelas, serta tidak boleh ada penghalang pandang dari arah manapun di jalan raya.



Gambar 5.10 Konsep Pencapaian Tapak / Entrance.





sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)

Untuk memperoleh kesan alamiah pada pintu masuk yang sesuai dengan tema Feels The Nature of Bawean, maka diambil penempatan pintu masuk diantara pohon-pohon besar yang membentuk koridor yang memberikan kesan visual memulai petualangan yang pada ujungnya akan terlihat sculpture desa wisata.

5.4.1.6 Konsep Vegetasi

Berdasarkan teori lansekap, pemilihan jenis tanaman dalam suatu perencanaan adalah suatu seni dan juga ilmu pengetahuan. Pemilihan jenis tanaman tergantung pada fungsi dan peletakan tanaman. Fungsi tanaman tidak hanya mengandung nilai estetis, tapi juga berfungsi untuk menambah kualitas lingkungan. Pada perancangan desa wisata terdapat 3 fungsi vegetasi yaitu pembatas fisik (*physical barrier*), pengendali iklim (*climate control*), dan nilai estetis (*aesthetic values*).

Tabel 5.1 Konsep Vegetasi.

No	Nama Pohon	Fungsi
Wind Breaker		
1	Waru Laut 	- Sebagai wind breaker atau penyaring angin (pengendali iklim mikro)
Pengaruh Gerak		
2	Cemara Laut 	- Sebagai pembatas fisik - Sebagai penghalang gerak atau pengarah gerak
Estetika		
3	Kelapa 	- Sebagai elemen estetis
4	Paku-pakuan 	- Sebagai elemen estetis



sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)

5.4.1.7 Konsep Parkir

Untuk memenuhi program kebutuhan, parkir harus berhubungan dengan jalan pencapaian ke bangunan dan tempat penurunan penumpang, selain itu juga berada dalam jarak capai jalan kaki ke bangunan yang dilayaninya.



Gambar 5.11 Konsep Parkiran.

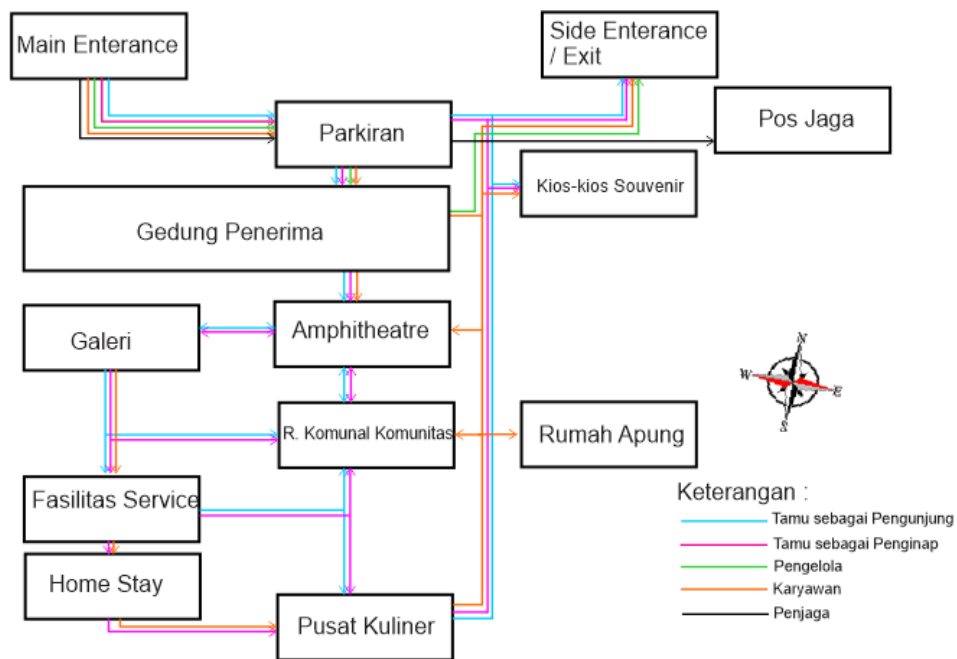
sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)

Berdasarkan teori lansekap, parkiran menggunakan konsep 2 way, dengan jenis kendaraan berupa delman dan sepeda motor. Parkiran dengan konsep 2 way merupakan parkiran majemuk dengan sudut 90°. Tema *Feels The Nature Of Bawean* dihadirkan dari angkutan tradisional berupa delman yang digunakan untuk mengangkut pengunjung dari dermaga Gili-Noko yang tidak mengendarai sepeda motor.

5.4.2 Konsep Ruang Dalam

5.4.2.1 Alur Kegiatan

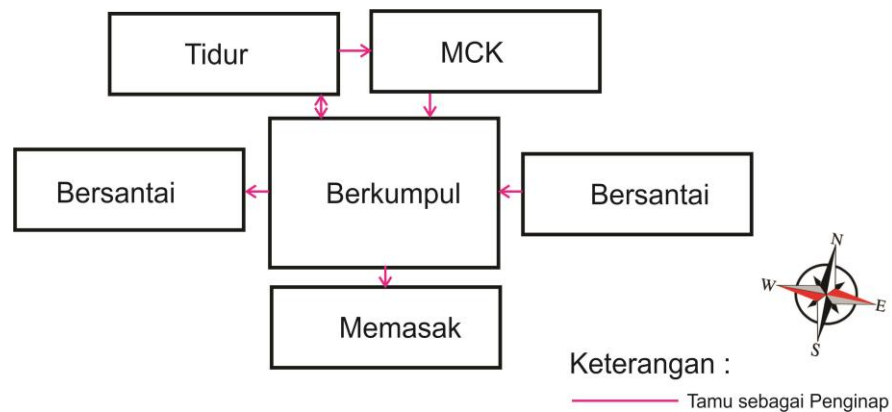
Alur kegiatan adalah urutan kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung, pengelola, karyawan, dan penjaga desa wisata.



Gambar 5.12 Alur Kegiatan Desa Wisata.

sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)

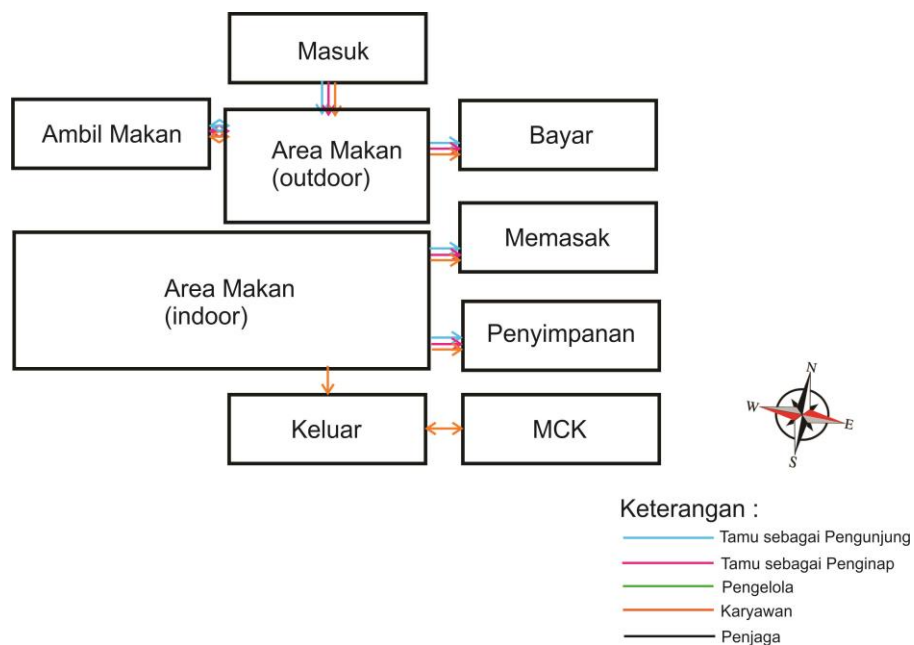
Alur kegiatan dimulai dari main entrance. Alur kegiatan dibedakan menjadi 4 yaitu pengunjung, pengelola, karyawan, dan penjaga desa wisata. Kemudian selanjutnya dibahas adalah alur kegiatan pada area homestay dan pusat kuliner.



Gambar 5.13 Alur Kegiatan Homestay.

sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)

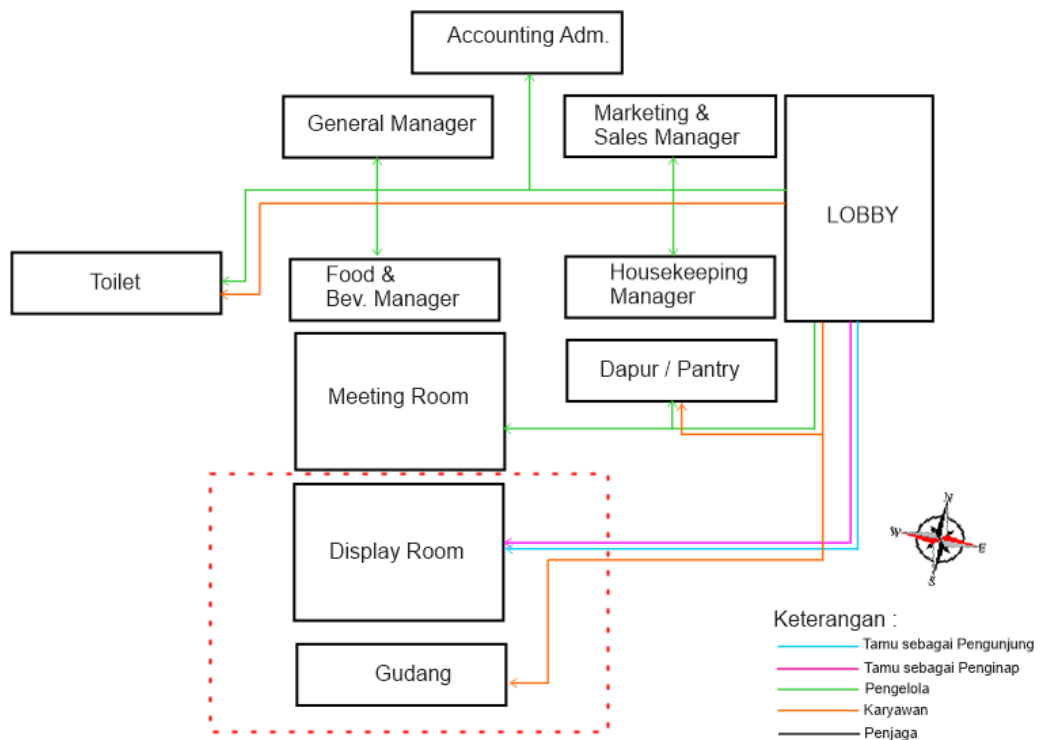
Secara umum homestay berfungsi untuk memwadhahi aktivitas bersantai dan menginap sambil menikmati keindahan alam di Pulau Bawean berupa perbukitan dan bawah air. Berdasarkan tema *Feels The Nature Of Bawean* yang berorientasi pada alam, maka alur kegiatan ruang cenderung berorientasi keluar. Sumbu pintu masuk teras luar diteruskan menuju teras belakang yang memberikan view perbukitan Bawean dan lautan.



Gambar 5.14 Alur Kegiatan Pusat Kuliner.

sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)

Pada area pusat kuliner juga mengutamakan view keluar sehingga peletakan entrance diteruskan menuju ruang makan outdoor dan indoor. View yang disajikan adalah tampilan homestay dengan latar belakang perbukitan dan laut Bawean memberikan sensasi menikmati arsitektur tradisional dan keindahan alam secara langsung.



Gambar 5.15 Alur Kegiatan Gedung Penerima.

sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)

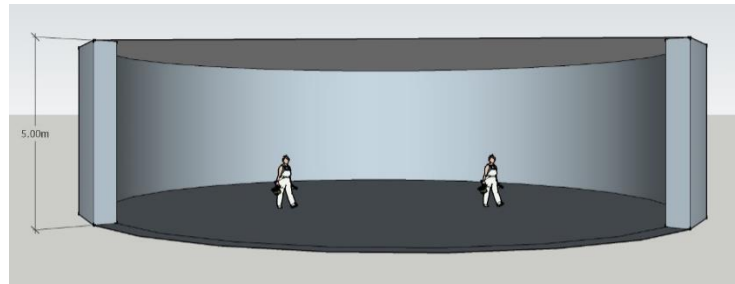
Pada area gedung penerima juga mengutamakan view kedalam sehingga tidak memerlukan banyak view keluar karena fungsi bangunan sebagai penerima tamu.

5.4.2.2 Volume Ruang

Volume ruang ditentukan berdasarkan fungsi, aktivitas, dan respon iklim. Berikut merupakan volume ruang yang dibuat :

- Pusat Kuliner

Bangunan public seperti pusat kuliner memiliki volume ruang yang besar monumental karena berfungsi sebagai tempat makan dengan daya tampung 60 orang sehingga membutuhkan ruang gerak dan sirkulasi yang cukup.

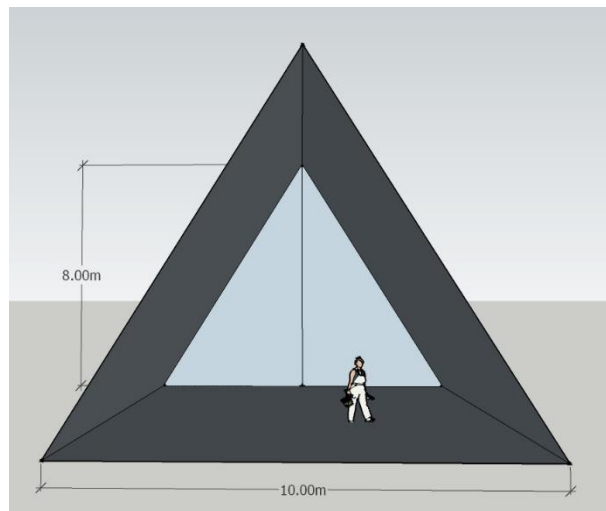


Gambar 5.16 Volume Ruang Pusat Kuliner.

sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)

- Homestay

Bangunan homestay yang termasuk hunian menggunakan skala manusia untuk memberikan kesan intim dan nyaman pada aktivitas di dalamnya, karena kegiatan di dalamnya tergolong private.



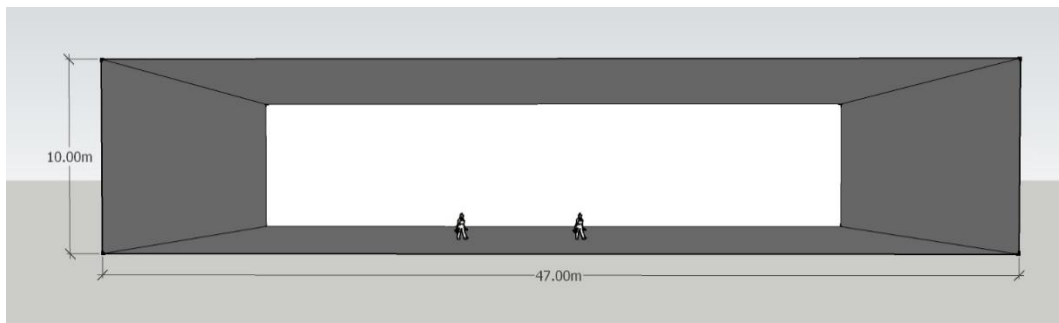
Gambar 5.17 Volume Ruang Homestay.

sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)

Volume bangunan pada tapak menggunakan bentuk kotak karena mengambil lokalism Bawean berupa bentukan dari motif ukiran rumah tradisional Bawean. Selain itu bentuk geometris berupa kotak juga mempermudah sistem penghawaan silang didalam bangunan yang sesuai dengan kondisi iklim tropis.

- Gedung Penerima

Bangunan public seperti gedung penerima memiliki volume ruang yang besar yang menimbulkan efek monumental karena berfungsi sebagai bangunan penerima sehingga membutuhkan ruang gerak dan sirkulasi yang cukup besar untuk menghadirkan kesan menyambut tamu yang datang.

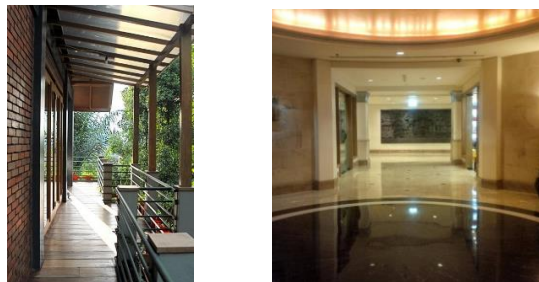


Gambar 5.18 Volume Ruang Gedung Penerima.

sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)

5.4.2.3 Hubungan Antar Ruang

Pada bangunan di dalam perancangan desa wisata, hubungan antar ruang menggunakan teras atau koridor dengan sekat yang minim atau hanya berupa partisi.

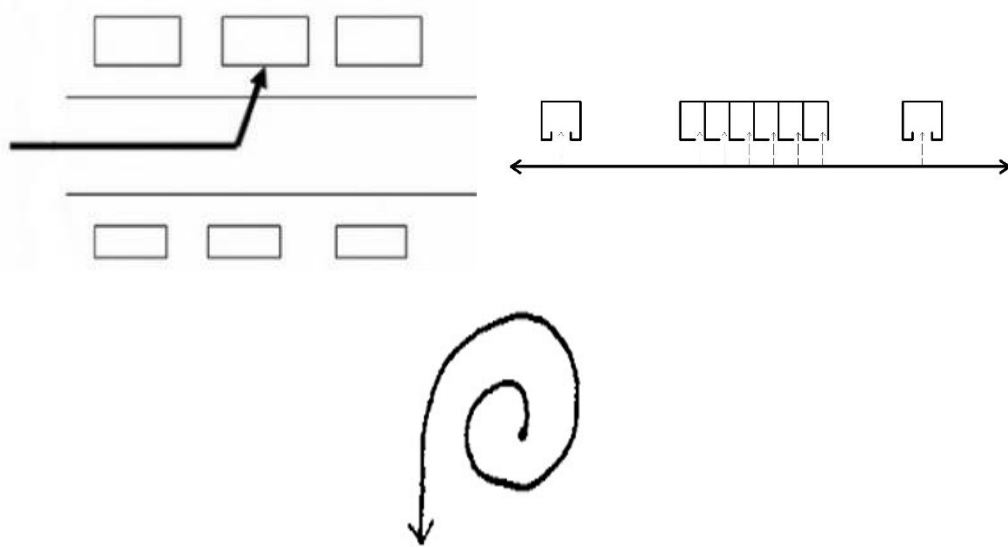


Gambar 5.19 Hubungan Antar Ruang Dengan Teras dan Koridor.

sumber : Google Images (2018)

5.4.2.4 Sirkulasi

Sirkulasi ruang dalam pada bangunan perancangan menggunakan sirkulasi linier pada homestay karena pembagian ruang dalam homestay cenderung sederhana. Sirkulasi pada pusat kuliner adalah melingkar.



Gambar 5.20 Sirkulasi Linier Pada Homestay dan Gedung Penerima, serta Spiral Pada Pusat Kuliner.

sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)

5.4.2.5 Modul Ruang / Struktur

Bangunan pada perancangan desa wisata menggunakan material struktur sederhana yaitu kayu ulin yang sesuai dengan lokalism Bawean. Berikut adalah modul struktur pusat kuliner dan homestay:

Modul struktur pusat kuliner adalah modul 6 meter karena menggunakan material lokalism Bawean berupa kayu ulin yang memiliki bentang maksimal 6 meter.

Modul struktur pusat kuliner adalah modul 5 meter karena menggunakan material lokalism Bawean berupa kayu ulin yang memiliki bentang maksimal 6 meter.

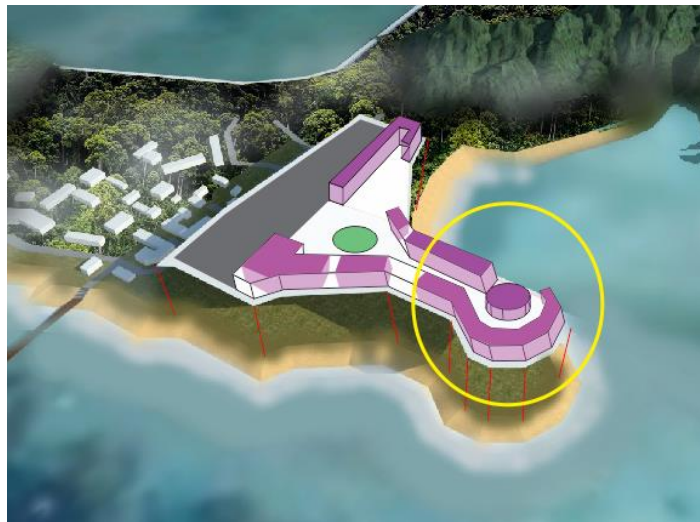
5.4.3 Konsep Bentuk Dan Tampilan

5.4.3.1 Ide Bentuk

Ide bentuk massa bangunan menggunakan metode lokalism yang mengadaptasi arsitektur disekitarnya. Bentuk massa pada desa wisata snorkeling adalah persegi, persegi panjang, dan lingkaran mengambil dari bentuk pada motif ukiran tradisional Bawean. Selai itu bentukan geometris juga menyesuaikan dengan bentuk bangunan tropis pada area sekitar tapak. Bentuk persegi, persegi panjang, dan lingkaran yang tidak massif merupakan bentuk dasar arsitektur tropis disekitar site sehingga menjawab pendekatan rancang yang digunakan yaitu *nature*.

- **Pusat Kuliner**

Ide bentuk massa bangunan menggunakan konsep *lokalism* Bawean. Pada bentukan ini menggunakan refleksi dari alam dan lingkungan. Refleksi yang dimaksud adalah refleksi bentukan lingkaran dari site agar pengunjung didalamnya memiliki view ke segala arah.



Gambar 5.21 Referensi Bentuk Massa Pusat Kuliner.

sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)

- **Homestay**

Ide bentuk massa bangunan menggunakan konsep *lokalism* Bawean. Pada bentukan ini menggunakan refleksi dari alam dan lingkungan. Refleksi yang

dimaksud adalah refleksi bangunan tradisional berupa bangunan dhurung Bawean yang semula digunakan sebagai lumbung padi, di modifikasi menjadi sebuah hunian homestay. Ide awal merupakan bangunan dhurung Bawean yang mengalami modifikasi sesuai fungsi dan kondisi lingkungan sekitar.



Gambar 5.22 Bentuk Massa Homestay.
sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)

- **Gedung Penerima**

Ide bentuk massa bangunan menggunakan konsep *lokalism* Bawean. Pada bentuk ini menggunakan refleksi dari alam dan lingkungan. Refleksi yang dimaksud adalah refleksi bangunan tradisional berupa bangunan rumah bangsal Bawean yang merupakan rumah adat Bawean yang kemudian di modifikasi menjadi bangunan gedung penerima desa wisata.



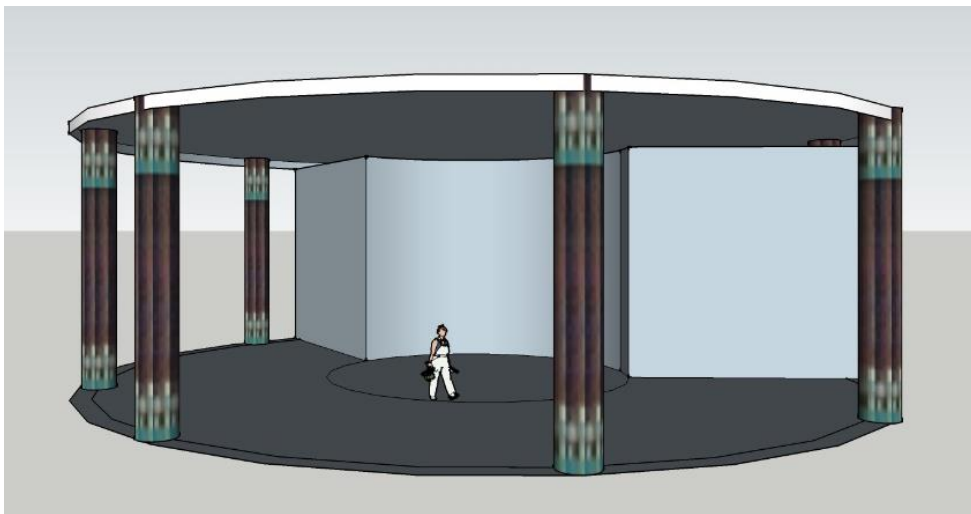
Gambar 5.23 Referensi Bentuk Massa Gedung Penerima.
sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)

5.4.3.2 Kesesuaian Bentuk Dengan Kegiatan

Bentuk massa bangunan disesuaikan dengan sifat kegiatan dalam bangunan, yaitu kegiatan public dan private.

- **Pusat Kuliner**

Salah satu contoh bangunan yang memiliki kegiatan public yaitu pusat kuliner. Bentuk massa bangunan cenderung lebih besar dan memiliki banyak bukaan karena harus mewadahi aktivitas public yang melibatkan banyak orang. Banyaknya bukaan untuk menghadirkan tema *Feels The Nature Of Bawean*, suasana alam berupa view Bawean sehingga pengunjung mendapatkan sensasi menikmati hidangan di pesisir Bawean.



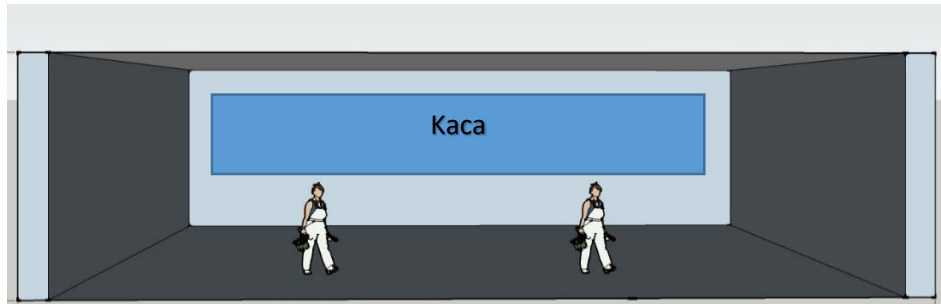
Gambar 5.24 Kesesuaian Bentuk Kegiatan Pusat Kuliner.

sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)

- **Homestay**

Ruang dengan sifat kegiatan privat adalah homestay. Bentuk massa lebih pipih, tertutup, dan dengan skala manusia. Bentuk massa yang pipih memungkinkan penghawaan alami silang. Bukaan jendela pada massa bangunan homestay lebih

terbuka kearah dengan view terbaik perbukitan Bawean dan tertutup pada akses public.

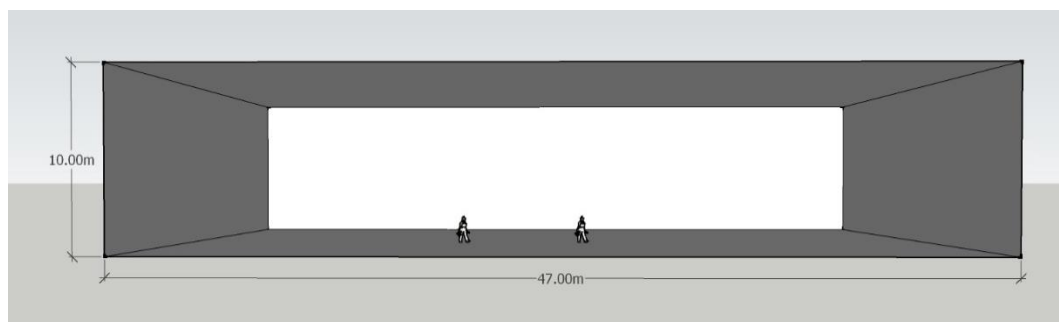


Gambar 5.25 Kesesuaian Bentuk Kegiatan Homestay.

sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)

- **Gedung Penerima**

Ruang dengan sifat kegiatan public yaitu gedung penerima. Bentuk massa berskala monumental karena difungsikan sebagai gedung penerima tamu sehingga diperlukan ruang yang besar unuk menciptakan suasana penyambutan dan penerimaan.



Gambar 5.26 Kesesuaian Bentuk Kegiatan Gedung Penerima.

sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)

5.4.3.3 Kesesuaian Bentuk Dengan Lingkungan

Adaptasi bentuk massa bangunan terhadap lingkungan yaitu dengan pertimbangan kondisi fisik eksisting tapak. Kondisi fisik tapak yang berupa area pesisir dengan view perbukitan Bawean memiliki keuntungan view bagi massa bangunan. Penataan bentuk dan denah massa diarahkan pada keindahan view dan aktivitas ruang luar sehingga sesuai dengan tema *Feels The Nature Of Bawean*. Contoh dari respon desain tersebut yaitu dengan pemberian bukaan lebar pada bangunan-bangunan di desa wisata dan penataan bangunan yang diarahkan pada view-view terbaik. Selain itu penggunaan bentukan-bentukan geometris cocok untuk digunakan sehingga tidak menimbulkan kontras dengan alam sekitarnya.



Gambar 5.27 Kesesuaian Bentuk Dengan Lingkungan Melalui Bentuk Geometris

sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)

5.4.3.4 Tampilan / Gaya / Style

Konsep tampilan menggunakan konsep *lokalism* Bawean yaitu dengan tampilan arsitektur tradisional Bawean yang diselaraskan dengan kondisi alam sekitar. Dengan tema *Feels The Nature Of Bawean* di perlukan keselarasan tampilan bangunan dengan alam Bawean agar dapat merasakan pesona Bawean.



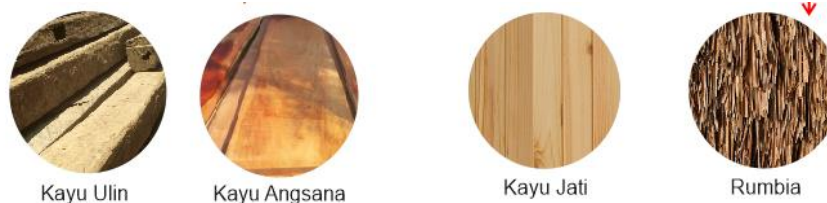
Gambar 5.28 Konsep Tampilan.

sumber : Google Images (2018)

Keselarasan dengan alam diciptakan pada tampilan bangunan dengan membuat tampilan bangunan berkesan terbuka. Jendela-jendela lebar diletakkan secara maerata pada permukaan bangunan untuk menghadirkan kualitas panorama kedalam bangunan.

5.4.3.5 Bahan Bangunan

Pada bangunan desa wisata snorkeling ini pada umumnya menggunakan material alami yang terdapat disekitar site sesuai dengan konsep lokalism Bawean.



Gambar 5.29 Jenis Bahan Bangunan Desa Wisata.

sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)

Material kolom menggunakan kayu ulin karena karakter kayu ulin tahan terhadap perubahan suhu, kelembapan, tidak mudah dimakan rayap, dan jika terkena air akan mengeras maka sesuai dengan karakter pesisir. Material kayu jati digunakan sebagai lantai karena keras, tahan asam, dan finishing halus sehingga cocok menjadi material lantai bangunan. Material kayu angšana atau sonokembang

digunakan sebagai material dinding karena karakter kayu angkana yang berat sedang, dimensi stabil, dekoratif, dan maintenance mudah. Material rumbia digunakan sebagai penyusun atap karena memberikan kesan sejuk pada ruang dalam dan mudah dalam penyusunannya. Selain itu rumbia juga memberikan nuansa etnik yang lebih kental pada bangunan.

5.4.3.6 Tekstur / Warna

Tekstur dan warna pada bangunan desa wisata termasuk alami dan memberikan kesan hangat sesuai dengan pendekatan nature dengan metode lokalism Bawean. Tekstur ruang dalam dan ruang luar mempresentasikan lingkungan disekitarnya seperti ekspose material-material alami berupa kayu, rumbia, dan batu-batuan. Mayoritas warna yang dihadirkan pada bangunan perancangan desa wisata adalah warna-warna hangat seperti warna coklat. Warna ini selain selaras dengan alam sekitarnya juga memberikan kesan yang intim dan hangat jika diaplikasikan pada ruang dalam.



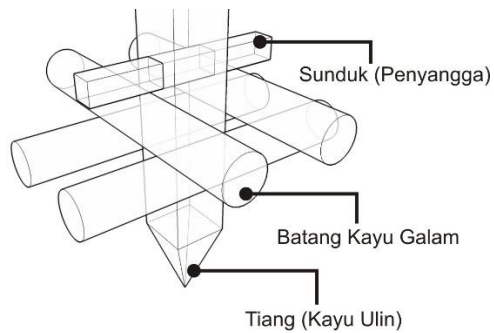
Gambar 5.30 Jenis Warna Bangunan Perancangan Desa Wisata.

sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)

5.4.4 Konsep Struktur

5.4.4.1 Kekuatan

Struktur pondasi untuk area perairan dan area daratan karena menyesuaikan kondisi fisik site.



Gambar 5.31 Pondasi Kayu Ulin.
sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)

Pada area perairan menggunakan pondasi kayu ulin yang langsung ditancapkan kedalam tanah dengan teknik kalang galam.

5.4.4.2 Kekakuan / Rigid

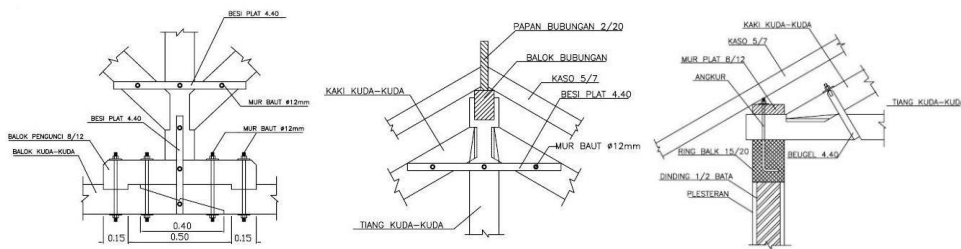
Pada bangunan desa wisata menggunakan struktur rangka kayu karena fleksibel dan pembuatan yang mudah. Konstruksi kayu diterapkan pada bangunan dengan bentang maksimum 6 meter.



Gambar 5.32 Struktur Rangka Kayu.
sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)

5.4.4.3 Teknologi

Perancangan desa wisata menerapkan teknologi struktur kayu yang dipadukan dengan sedikit teknologi modern pada sistem sambungan untuk alasan kekuatan dan daya tahan.



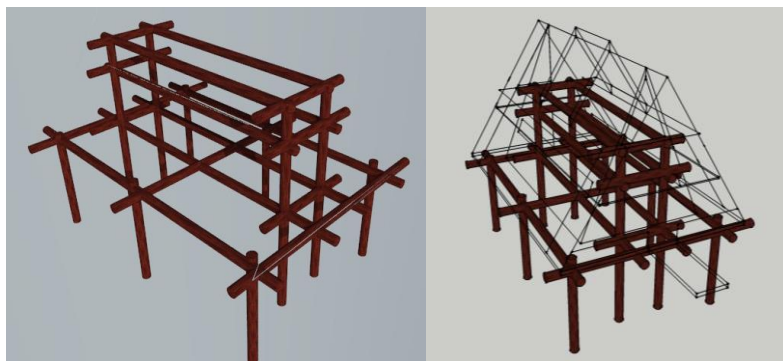
Gambar 5.33 Sambungan Pada Rangka Kayu.

sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)

Teknologi sambungan antar kayu pada kuda-kuda menggunakan besi plat yang di mur baut.

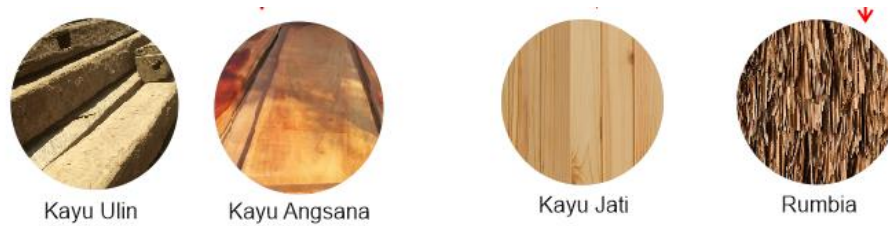
5.4.4.4 Bahan Bangunan

Bahan bangunan menurut fungsinya dibagi menjadi 2 jenis, yaitu material kulit bangunan dan struktur bangunan.



Gambar 5.34 Material Struktur Bangunan.

sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)



Gambar 5.35 Material Bahan Bangunan.

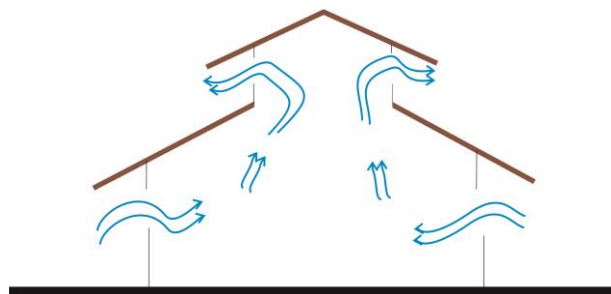
sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)

Material struktur bangunan menggunakan kayu ulin karena kekuatannya. Kayu angšana atau sonokembang digunakan sebagai bahan penutup dinding karena sifatnya yang dekoratif dan maintenancenya mudah. Selain itu pemilihan material kayu juga berdasarkan material lokalism yang terdapat di Pulau Gili-Noko. Penggunaan material alami dapat menghadirkan kesan nature sesuai pendekatan rancangan. Atap menggunakan bahan rumbia karena memberikan kesan sejuk pada ruang didalamnya.

5.4.5 Konsep Sistem Bangunan

5.4.5.1 Sistem Pengudaraan

Berdasarkan tema Feels The Nature Of Bawean maka sistem penghawaan yang digunakan adalah sistem penghawaan alami dan buatan, dengan mayoritas sistem penghawaan alami.



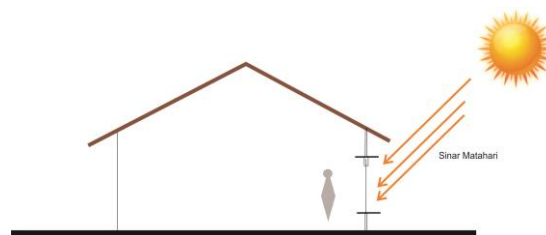
Gambar 5.36 Sistem Pengudaraan Homestay dan Pusat Kuliner.

sumber : Hasil Analisa Penulis (2018)

Sistem penghawaan alami meliputi penggunaan banyak bukaan dan bukaan lebar pada bangunan desa wisata. Selain itu juga menggunakan cross ventilation (ventilasi silang) dan menata vegetasi sebagai pereduksi panas di sekitar ventilasi untuk menghadirkan iklim mikro pada ruang dalam. Untuk penghawaan buatan menggunakan kipas angin gantung yang diterapkan pada beberapa bangunan yang tetap membutuhkan penghawaan buatan.

5.4.5.2 Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan yang digunakan adalah pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan alami digunakan pada siang hari dengan penggunaan bukaan lebar. Sedangkan pencahayaan buatan yang digunakan adalah pencahayaan umum (*general lighting*), pencahayaan kerja (*task lighting*), dan pencahayaan aksen (*accent lighting*). Pencahayaan general berupa lampu gantung dan *downlight* yang digunakan pada area *service*, gedung pengelola utama, dan penginapan. Pencahayaan kerja (*task lighting*) menggunakan lampu gantung atau lampu kerja yang diletakkan pada area *office*. Pencahayaan aksen menggunakan *track light*, lampu *canister* atau lampu dinding yang diletakkan pada area umum seperti lobby, galeri, dan cafeteria.



Gambar 5.37 Sistem Pencahayaan Alami.

sumber : Hasil Pengamatan Lapangan (2018)





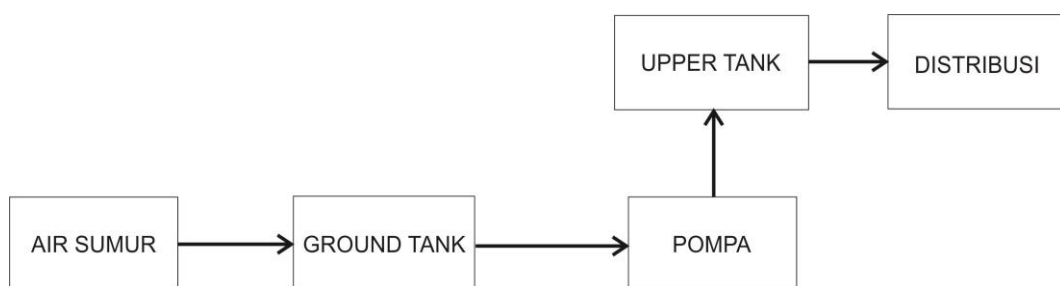
Gambar 5.38 Sistem Pencahayaan Buatan.

sumber : Google Images (2018)

5.4.5.3 Sistem Utilitas

- **Saluran Air Bersih**

Konsep jaringan air bersih pada bangunan ini menggunakan down feed system yang berasal dari air sumur. Dalam sistem ini air ditampung terlebih dahulu di tangki bawah (ground tank), kemudian dipompa ke tangki atas (upper tank) yang terletak diatas tanah dan berfungsi sebagai tangki penyimpanan utama, yang kemudian didistribusikan ke seluruh bangunan.



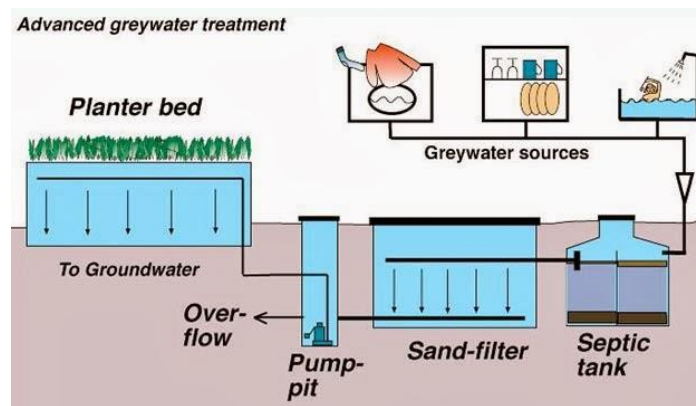
Gambar 5.39 Skema Air Bersih Down Feed System.

sumber : Hasil Pengamatan Lapangan (2018)

- **Saluran Air Kotor**

Konsep saluran air kotor pada desa wisata menggunakan grey water system. Limbah cair dari aktivitas bangunan desa wisata termasuk laundry serta dapur

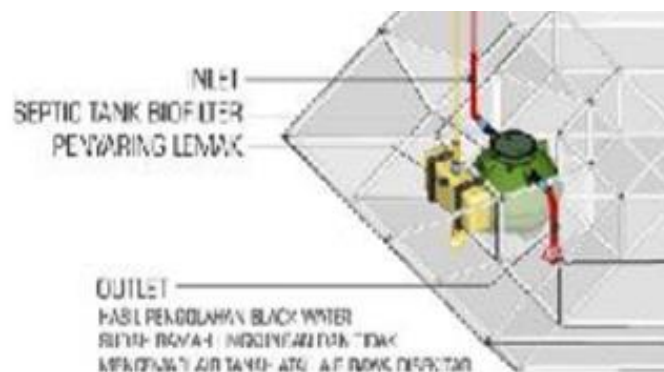
diolah kembali (grey water system) agar dapat digunakan kembali untuk flushing dan penyiraman tanaman. Limbah cair diproses kemudian di filter kembali untuk menyaring zat berbahaya kemudian ditampung dan disalurkan ke pipa-pipa untuk kebutuhan flushing dan penyiraman tanaman. Grey water diolah di ruang khusus yaitu ruang water treatment.



Gambar 5.40 Grey Water System.

sumber : Google Images (2018)

Pada bangunan homestay menggunakan konsep pembuangan berupa biofilter yang menggunakan bakteri anaerob sebagai pengurai. Biofilter merupakan sistem pembuangan bebas kurus selama maksimal 15-20 tahun.

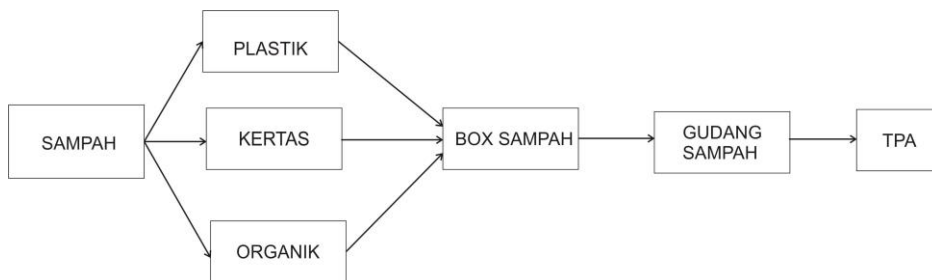


Gambar 5.41 Biofilter System.

sumber : Google Images (2018)

- **Sistem Pembuangan Sampah**

Konsep pembuangan sampah menggunakan pemilahan antara sampah basah dan sampah kering. Pemilahan sampah menggunakan box sampah yang nantinya dibedakan antara sampah yang dapat didaur ulang dan yang tidak dapat didaur ulang. Sampah yang tidak dapat didaur ulang akan langsung dibuang ke TPA.

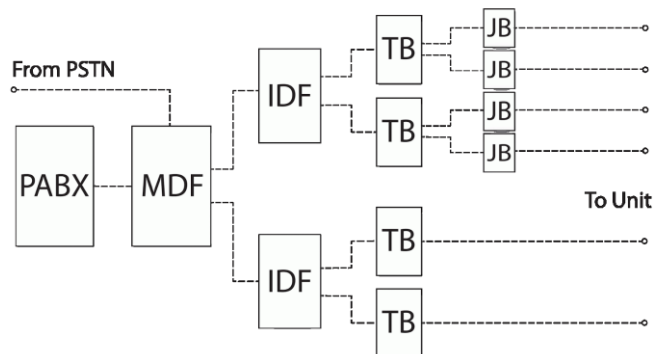


Gambar 5.42 Sistem Pembuangan Sampah.

sumber : Hasil Pengamatan Lapangan (2018)

- **Konsep Telekomunikasi**

Jaringan telekomunikasi pada kawasan desa wisata menggunakan sambungan telepon lokal atau PABX yang terintegrasi dengan sistem radio control. PABX merupakan alat teknologi canggih yang dapat digunakan sebagai telepon, modem, dan mesin fax serta dapat digunakan sebagai alat komunikasi internal karyawan.

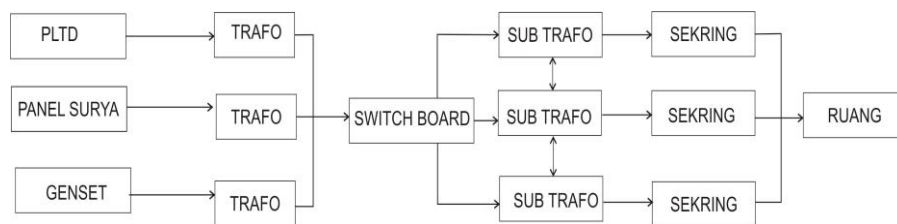


Gambar 5.43 Sistem Jaringan PABX.

sumber : Google Images (2018)

- **Konsep Jaringan Listrik dan Genset**

Kebutuhan listrik di Pulau Bawean saat ini dipenuhi Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD) dengan kapasitas produksi listrik 950 kW sehingga untuk mengantisipasi kekurangan daya, maka diterapkan penggunaan panel surya yang memanfaatkan panas matahari sebagai pasokan listrik tambahan. Selain itu juga terdapat genset untuk mengakomodasi jika terjadi pemadaman dan panel surya tidak berfungsi dengan baik.



Gambar 5.44 Sistem Jaringan Listrik dan Genset.

sumber : Hasil Pengamatan Lapangan (2018)

5.4.5.4 Sistem Pemadam Kebakaran

Sistem pencegahan kebakaran dilakukan secara pasif. Pencegahan secara pasif dengan pemasangan hidran pada tiap-tiap bangunan. Hidran yang digunakan dengan ketentuan mampu mengalirkan air 250 galon/menit untuk setiap kopling. Jarak antar hidran maksimal 200 meter. Kemudian sprinkler yang digunakan adalah jenis sprinkler dengan pancaran kebawah. Jarak peletakan antar sprinkler adalah 3-4 meter dengan setiap titik sprinkler mencakup area 10-20 m² pada ketinggian ruang 3m.



Gambar 5.45 Hidran dan Sprinkler.

sumber : Google Images (2018)